

## Hubungan pemaafan dan silaturahmi dengan kepuasan sekolah siswa SMP N 2 Lendah

Sarini

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan  
ardhipratama50@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemaafan dan silaturahmi dengan kepuasan sekolah siswa SMP Negeri 2 Lendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian siswa SMP Negeri 2 Lendah berjumlah 133 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan silaturahmi dengan kepuasan sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Lendah. Ditunjukkan dengan  $R = 0,595$  nilai  $F = 36,581$  dengan  $P = 0,006$  ( $P < 0,05$ ) Berdasarkan hasil analisis  $R$  square sebesar 0,354 besar sumbangan pemaafan dan silaturahmi sebesar 35,4%. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pemaafan dan silaturahmi dengan kepuasan sekolah siswa SMP Negeri 2 Lendah.

*Kata Kunci: Kepuasan Sekolah, Pemaafan, Silaturahmi*

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship of forgiveness and friendship with the satisfaction of school students of SMP Negeri 2 Lendah. This study uses a quantitative approach with research subjects of junior high school students 2 Lendah totaling 133 people. Data analysis techniques used multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a significant positive relationship between forgiveness and friendship with school satisfaction among students of SMP Negeri 2 Lendah. Shown with  $R = 0.595$  the value of  $F = 36.581$  with  $P = 0.006$  ( $P < 0.05$ ) Based on the results of  $R$  square analysis of 0.354, the contribution of forgiveness and friendship is 35.4%. Thus the results of this study can be concluded that there is a very significant relationship between forgiveness and friendship with the satisfaction of school students of SMP Negeri 2 Lendah can be accepted.*

*Keywords: Forgiveness, Friendship, School Satisfaction*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi semua orang terutama peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran ataupun dengan cara lain yang nantinya akan berguna bagi peserta didik itu sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Dalam arti luas, pendidikan bukan saja mencakup proses pembelajaran tetapi juga mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik. Proses pendidikan di sekolah tidak selamanya berjalan dengan baik. Banyak kendala ataupun hambatan pada peserta didik seiring dengan proses perkembangan yang dialami peserta didik, baik itu perkembangan fisik, psikis maupun sosial.

Salah satu hambatan yang dialami peserta didik dalam belajar adalah ketidakpuasan pada sekolah. Ketidakpuasan pada sekolah akan berdampak pada kesehatan mental peserta didik dan keberhasilan pembelajaran. Hasil survey menunjukkan bahwa kepuasan peserta didik terhadap sekolah adalah rendah. Hal tersebut terlihat dari adanya berbagai masalah yang ditemukan disekolah seperti mengalami problem akademik (rendahnya prestasi belajar), problem psikologis seperti *bullying*, problem sosial (kenakalan remaja). Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa dan guru BK di SMP X menunjukkan bahwa siswa belum mengalami kepuasan terhadap sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang menunjukkan ketidakpuasannya dengan menunjukkan perilaku membolos, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, serta terlambat datang kesekolah.

Kepuasan sekolah dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif dan kognitif dari persepsi kualitas kehidupan sekolah (Baker, 2003). Seligman, Ernst, Gillham, Reivich dan Linkins (2009) berpendapat bahwa mengingat sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah, maka sekolah merupakan tempat yang ideal untuk mengembangkan *well-being (school well-being)*, dengan tiga sasaran: (a) Penawar depresi dan gangguan mental lainnya; (b) Sarana meningkatkan kepuasan hidup, dan (c) Membantu belajar lebih baik dan berpikir kreatif.

Konstrak kepuasan sekolah atau *school satisfaction* didasarkan pada literatur teoritis dan empiris mengenai *subjective well-being* dan *life satisfaction* (Huebner, Ash, & Laughlin, 2001). Para peneliti membedakan antara indikator-indikator objektif dan indikator *subjektif well-being*. Indikator objektif mencakup ciri-ciri yang dapat dikuantifikasi, seperti tingkat perceraian, angka kriminalitas, dan tingkat belanja pendidikan per kapita (Dew & Huebner, 1994). Penilaian kepuasan secara eksplisit didasarkan atas tingkat *consciousness* (kesadaran yang tinggi) pada diri siswa dalam melakukan penilaian evaluasi terhadap kehidupan persekolahannya, sehingga membutuhkan pertimbangan yang cukup lama dalam memberikan penilaian. Sebaliknya penilaian kepuasan secara implisit bersifat otomatis (*unconscious*) yang melibatkan ketidaksadaran sehingga membutuhkan waktu reaksi yang cepat dalam melakukan evaluasi terhadap kehidupan persekolahannya. Kedua cara pemrosesan informasi ini bersifat saling pilah (Tian, Liu & Gilman 2010).

Menurut Hidayah (2017) kepuasan terhadap sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu gaya pengasuhan, koping stres, iklim sekolah, dan persepsi kompetensi akademik. Levy-Garboua dan Montmarquette (2004) mengemukakan dua aspek kepuasan, yaitu *judgment* dan *feeling*. *Judgment* merefleksikan penilaian secara kognitif terhadap pengalaman, sedangkan *feeling* merefleksikan penilaian secara afektif. Baik aspek *judgment* dan *feeling* keduanya bersifat relatif. Epstein dan McPartland (Gilman, 2008) menjelaskan aspek-aspek kepuasan terhadap sekolah berdasarkan tiga *domain quality of school life* yang sangat relevan dengan pengalaman sekolah

yang positif, meliputi kepuasan terhadap sekolah secara umum, komitmen terhadap tugas-tugas sekolah, dan sikap terhadap para guru.

Friedman dan Toussaint (2005) menduga bahwa ada hubungan positif antara pemaafan, *silaturrahim*, *distress* dengan *well being*. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa secara konsisten pemaafan berhubungan erat dengan *well being*. Alasan yang memperkuat bahwa pemaafan dapat berhubungan dengan *well being* adalah karena pemaafan sangat berhubungan dengan ketentraman (kesejahteraan) rohani. Tokoh psikologi yang lebih terang-terangan dalam hal ini adalah Tsang (Diponegoro, 2010) yang telah membuktikan bahwa pemaafan yang berasal dari agama-agama besar dunia termasuk Islam, mampu meningkatkan kepuasan hidup dan afek positif individu sehingga mencegah konflik antar individu. Hal ini disebabkan karena para pemeluk agama memahami betul tentang sifat Tuhan yang Maha Pengampunan, lalu pemahaman itu mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berupa pemaafan terhadap sesama.

Seligman (2002) memberikan alasan mengapa pemaafan dapat meningkatkan *subjective well being*, yaitu karena dengan pemaafan memberikan kesan kenangan baik tentang masa lalu, sehingga akan menghilangkan kesan negatif yang menyesak dada. Melalui pemaafan dalam dirinya, *subjective well being* seseorang dapat ditunjukkan dengan perasaan yang lebih tenang dan dapat menikmati kehidupan saat ini. Ia memiliki rasa kebersyukuran dan memulai hidupnya dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Chan (2010) dimana memaafkan memiliki kaitan yang erat dengan *subjective well being* karena memaafkan dapat menghasilkan kesehatan mental yang lebih besar dan kepuasan hidup yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak memaafkan.

*Silaturrahim* berasal dari dua kata, yaitu, *shilahun* dan *rahim*, *Shilah* artinya hubungan dan *rahim* artinya kasih sayang. Jadi *silaturrahim* adalah menghubungkan kasih sayang persaudaraan karena Allah. *Silaturrahim* merupakan bagian dari religiusitas yang berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup dan orang yang aktif menjalankan perintah agama akan mendapatkan kepuasan dalam hidupnya. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pemaafan dan *silaturrahim* dengan kepuasan sekolah pada siswa SMP.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan skala sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP X. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan cara diundi, dan jatuh pada kelas VII A:34 orang, VII B: 34 orang, VII C: 34 orang, dan VII E : 32 orang dengan jumlah keseluruhan 134 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu Skala Kepuasan Sekolah, Skala Pemaafan, dan Skala *Silaturrahim*.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh lebih dari satu variabel bebas (IV) dalam penelitian ini pemaafan dan silaturahmi terhadap variabel terikat (DV) yaitu kepuasan sekolah. Pada penelitian ini, analisis statistik regresi berganda dihitung dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*) versi 17. Sebelum dilakukan analisis data akan dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel penelitian terdistribusi normal dan hubungan antar variabel yang diukur linier.

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil yang meliputi hasil uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, serta hasil uji hipotesis.

Tabel 1.  
*Hasil Uji Normalitas*

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Kepuasan sekolah	0,757	0,616	Normal
Pemaafan	0,959	0,316	Normal
Silaturahmi	0,794	0,555	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran yang tertera pada tabel menunjukkan bahwa variabel kepuasan sekolah dengan  $p = 0,616$  ( $p > 0,05$ ), variabel pemaafan dengan  $p=0,316$  ( $p > 0,05$ ), dan silaturahmi dengan  $0,555$  ( $p > 0,05$ ) memiliki sebaran normal. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepuasan sekolah, pemaafan dan kebersyukuran memiliki sebaran data yang normal.

Tabel 2.  
*Hasil Uji Linearitas*

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kepuasan Sekolah * Pemaafan	16,741	0,000	Linier
Kepuasan Sekolah * Silaturahmi	65.631	0,000	Linier

Hasil pengujian linieritas antara variabel kepuasan sekolah dengan variabel pemaafan menunjukkan nilai taraf signifikansi  $p$  ( $F$ -linearity) sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti korelasinya linier. Sedangkan antara variabel kepuasan sekolah dengan variabel silaturahmi menunjukkan nilai taraf signifikansi  $p$  ( $F$ -linearity) sebesar  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti korelasinya juga linier. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hubungan semua variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linier.

Tabel 3.

*Hasil Uji Multikolinieritas*

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pemaafan dengan Kepuasan Sekolah	0,926	1,080	Tidak multikolinieritas
Silaturahmi dengan Kepuasan Sekolah	0,926	1,080	Tidak multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel pemaafan sebesar VIF=1,080. Hasil uji variabel silaturahmi VIF=1,080. Artinya semua variabel dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas dengan kriteria nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Untuk menguji hipotesis mayor digunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel pemaafan dan silaturahmi dengan kepuasan sekolah diperoleh skor  $df=2$   $R^2 = 0,354$  sig 000, dengan nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ) sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel pemaafan dan silaturahmi dengan kepuasan sekolah. Berdasarkan hasil analisis R square sebesar 0,354 diprosentasikan ( $0,354 \times 100\% = 35,4\%$ ) artinya besar sumbangan pemaafan dan silaturahmi sebesar 35,4%, sedangkan sisanya 64,6% dipengaruhi factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pemaafan dengan kepuasan sekolah, ada hubungan yang signifikan antara pemaafan dan *silaturahmi* serta ada hubungan yang sangat signifikan antara *silaturahmi* dengan kepuasan sekolah. Hasil analisis juga menunjukkan *R square* 0,354, artinya variabel pemaafan dan silaturahmi memberikan sumbangan efektif sebesar 35,4% terhadap kepuasan sekolah. Hal ini menunjukkan ada faktor lain diluar pemaafan dan silaturahmi sebesar 71,57%. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau dapat dikatakan bahwa ada tidak hubungan signifikan antara pemaafan dan silaturahmi dengan kepuasan sekolah pada peserta didik. Artinya yaitu kepuasan sekolah pada peserta didik akan meningkat apabila meningkatkan pemaafan dan kepuasan sekolah meningkat apabila meningkatkan silaturahmi dalam diri peserta didik keduanya tidak saling mempengaruhi.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian Rule (2007) menunjukkan bahwa orang yang rajin melaksanakan aktivitas ajaran agama memiliki tingkat kepuasan hidup lebih tinggi dibanding dengan yang malas. Ellison (dalam Rule, 2007) menemukan bahwa orang Amerika Serikat yang mempunyai religiusitas tinggi, kualitas hidup secara kognitif dan afektifnya cenderung meningkat. Sejalan dengan itu, Kennedy dan Khantamani (1995) menemukan bahwa pengalaman spiritual dan komitmen religius berpengaruh terhadap makna

hidup dan *subjective well-being* baik secara bersamaan maupun terpisah, semakin banyak pengalaman spiritual dan semakin tinggi komitmen religius maka semakin bermakna dan sejahtera kehidupan psikisnya. Dari berbagai hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa secara umum pemaafan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seseorang termasuk kepuasan sekolah.

*Silaturrahim* menurut Supriatman (2010) hendaknya dijadikan perilaku keseharian dengan berbagai bentuk dan cara agar kepuasan sekolah meningkat. Sehingga bagaimanapun kondisi yang dialami individu, hal tersebut dapat membawa kebahagiaan. Kebahagiaan akan membawa individu mempengaruhi kepuasan sekolah. Semakin individu banyak silaturrahim, maka semakin bahagia pula dirinya. Kebahagiaan tentu saja akan mendatangkan kepuasan hidup dalam diri seseorang termasuk di dalamnya adalah kepuasan sekolah. Dari hasil penelitian maupun pernyataan para ahli tersebut seseorang mengetahui bahwa dengan silaturrahim seseorang dapat merasakan kepuasan hidup yang termasuk di dalamnya adalah kepuasan sekolah dan kebahagiaan.

*Silaturrahim* dapat melintasi semua kondisi kehidupan maka tidak mengherankan jika seseorang menemukan orang yang tetap bahagia meskipun tidak hidup bergelimang harta benda, bahkan yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Tidak mengherankan pula bahwa agama serta berbagai pandangan filosofis mengakui bahwa memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia (Emmons & Crumpler, 2000) sehingga silaturrahim di jadikan dasar nilai kehidupan diri individu dan menjadi induk dari nilai-nilai kebaikan yang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: a) Ada hubungan positif antara pemaafan dengan kepuasan sekolah pada peserta didik. b) Ada hubungan positif antara silaturrahim dengan kepuasan sekolah pada peserta didik. c) Ketika variabel independen dianalisis secara terpisah, ada hubungan, dapat dilihat sumbangan efektif lebih besar didapat dari variabel pemaafan, sedangkan *silaturrahim* memiliki sumbangan yang lebih kecil terhadap kepuasan sekolah pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, J. A., Dilly, L. J., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: Schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 206.
- Chan, D. W. (2010). Teacher burnout revisited: Introducing positive intervention approaches based on gratitude and forgiveness. *Educational Research Journal*, 25(2), 165.
- Dew, T., & Huebner, E. S. (1994). Adolescents' perceived quality of life: An exploratory investigation. *Journal of School psychology*, 32(2), 185-199.

- Diponegoro, A. M. (2010). Psikologi konseling Islami dan psikologi positif.
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2000). Gratitude as a human strength: Appraising the evidence. *Journal of social and clinical psychology, 19*(1), 56-69.
- Gilman, R., Huebner, E. S. & Buckman, M. (2008). *Positive schooling*. dalam Lopez, S. J. Positive Psychology: Exploring the Best in People. Connecticut: Praeger Publisher.
- Hidayah, N. (2017). Kepuasan terhadap Sekolah Ditinjau dari Gaya pengasuhan, Koping Stres, Iklim Sekolah, dan Persepsi Kompetensi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Huebner, E. S., Ash, C., & Laughlin, J. E. (2001). Life experiences, locus of control, and school satisfaction in adolescence. *Social indicators research, 55*(2), 167-183.
- Lévy-Garboua, L., & Montmarquette, C. (2004). Reported job satisfaction: what does it mean?. *The Journal of Socio-Economics, 33*(2), 135-151.
- Seligman, M. E., Ernst, R. M., Gillham, J., Reivich, K., & Linkins, M. (2009). Positive education: Positive psychology and classroom interventions. *Oxford review of education, 35*(3), 293-311.
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness*. New York: The Free Press.
- Supriatmanto, S., & Handriyanto, B. (2010). *Dahsyatnya energi silaturahmi*. Jakarta: Gema Insani.
- Tian, L. L., Liu, W., & Gilman, R. (2010). Explicit and implicit school satisfaction. *Social Behavior & Personality: an international journal, 38*(10).
- Toussaint III, L. G., Friedman, J. A., Wijdicks, E. F., Piepgras, D. G., Pichelmann, M. A., McIver, J. I., ... & Atkinson, J. L. (2005). Survival of cardiac arrest after aneurysmal subarachnoid hemorrhage. *Neurosurgery, 57*(1), 25-31.